

### **BAB III**

#### **SETTING LOKASI**

Siapa sangka bahwasanya di tengah-tengah perkampungan yang padat penduduk di daerah Kotagede Yogyakarta terdapat Pondok Pesantren yang dikhususkan untuk waria sebagai santrinya yang diberi nama Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Saat ini Pondok Pesantren Waria Al-Fatah berada di tangan kepemimpinan kedua oleh Ibu Shinta Ratri seorang waria yang menggantikan posisi Ibu Mariani setelah beliau meninggal dan kemudian Pondok Pesantren yang mulanya berada di daerah Notoyudan kemudian dipindahkan di kediaman Ibu Shinta Ratri di daerah Jl. Podongan, Sayangan, Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55192.



**Gambar 1. 1 Tempat sholat berjamaah**

Bentuk dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memang tidak seperti bangunan fisik Pondok Pesantren pada umumnya, sehingga tidak semua santri tinggal di dalam satu pondok. Karena hanya ada 5 orang santri beserta pengurus yang tinggal di dalam pondok karena mengingat bangunan yang dijadikan sebagai tempat waria mengaji, beribadah, dan mengasah kemampuannya adalah rumah tempat tinggal Ibu Shinta Ratri yang kemudian dijadikan sebagai pondok. Sehingga keaslian bentuk fisik dari rumah sangat jelas. Melihat kondisi fisik dari pondok pesantren yang bermula dari bangunan rumah, sehingga kegiatan sholat berjamaah dan mengaji dilakukan di dalam rumah, sedangkan kegiatan ceramah sesudah sholat maghrib berjamaah dilakukan di teras rumah.

Melihat lokasi dari Pondok Pesantren yang berada di tengah-tengah perkampungan di daerah Kotagede Yogyakarta dan kondisi fisiknya yang berupa rumah kediaman Shinta Ratri yang kemudian dialihfungsikan sebagai pondok pesantren membuat lokasi ini terbilang seadanya dan tidak berbentuk seperti pondok pesantren pada umumnya.



**Gambar 1. 2 Gazebo kecil depan teras pondok**

Bangunan fisik pondok yang tidak begitu besar membuat para santrinya tidak semua tinggal di dalam pondok. Hanya ada 5 santri yang tinggal bersama Shinta Ratri selaku pengurus. Sesuai dengan data jumlah santri yang diberikan oleh pengurus ketika melakukan wawancara santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah digolongkan menjadi dua, yaitu santri muda dan santri tua dengan jumlah keseluruhan sebanyak 42 santri yang tergabung baik dari Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri atau berasal dari luar Yogyakarta.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah menggolongkan santrinya menjadi dua, yaitu santri muda dan santri lansia. Hal yang melatarbelakangi santri muda untuk tergabung di pondok pesantren khusus waria adalah selain untuk belajar agama mereka juga dapat berkumpul bersama dengan teman-teman sesama waria, akan tetapi keaktifan dari santri muda ini masih terbilang kurang. Dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah didominasi oleh santri-santri lansia. Alasan yang melatarbelakangi para santri waria untuk tergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah adalah karena adanya kesadaran usia yang sudah lanjut usia dan membutuhkan arahan serta bimbingan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya.

Sesuai dengan database yang dimiliki oleh pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dapat dilihat jumlah santri waria muda, dilihat dari usia yang masuk dimulai dari usia 25 tahun. Jumlah dari santri muda dan lansia lebih banyak pada santri lansia yang saat ini sebanyak 28 orang.

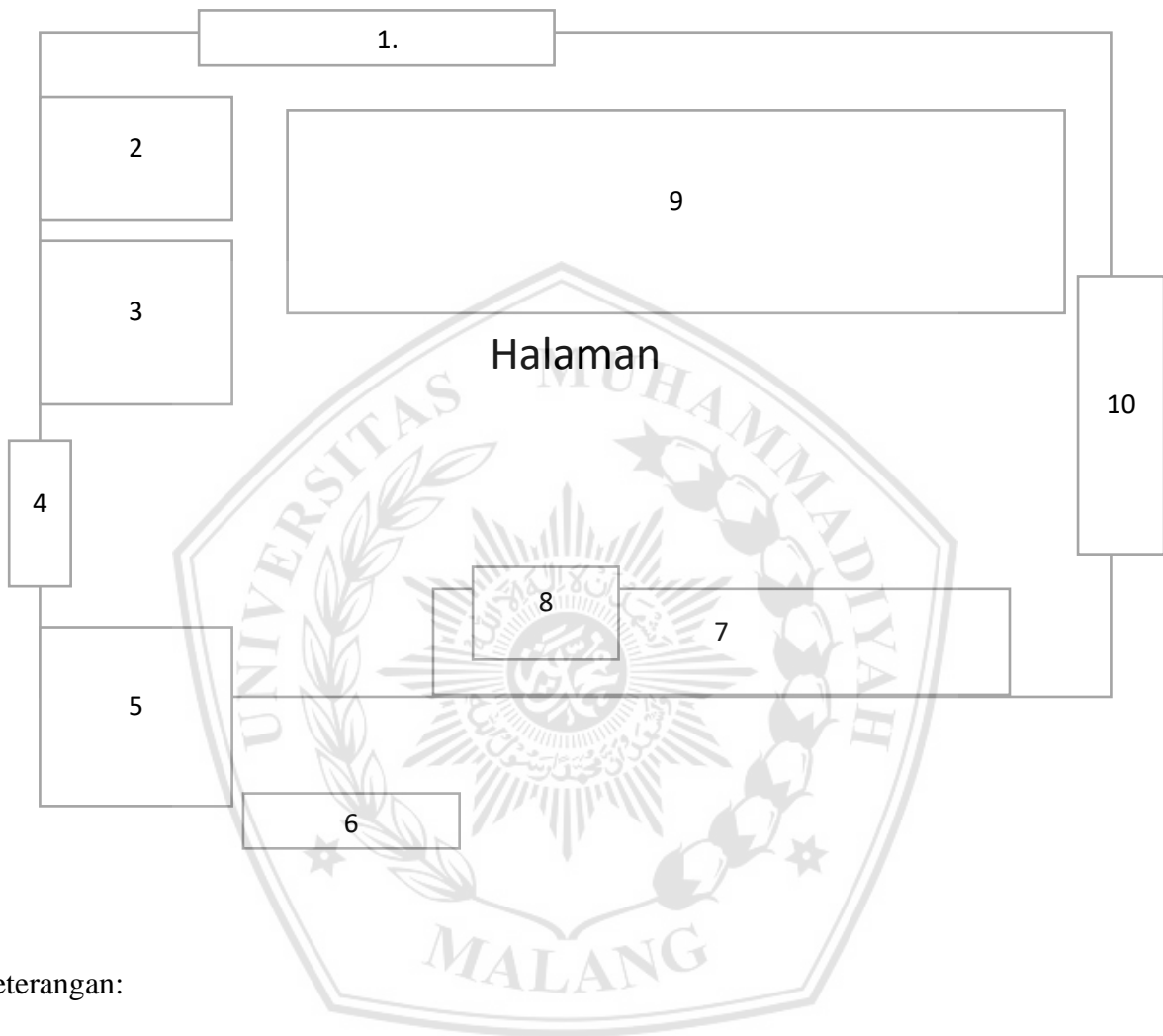
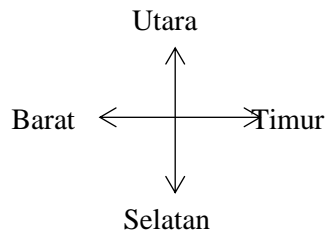
Kriteria usia yang digolongkan mulai dari usia kurang lebih dari 15 tahun, 15-24 tahun, 25-34 tahun sebanyak 9 orang santri, 35-44 tahun sebanyak 3 orang santri, dan lebih dari 45 tahun sebanyak 28 orang santri. Sedangkan untuk santri yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri sebanyak 16 orang santri dan



25 santri yang berasal dari Yogyakarta. Tidak ada kriteria khusus yang diberikan kepada santri seperti apa yang dituturkan oleh pengurus pondok, yaitu Shinta Ratri. Apabila ingin bergabung dengan setiap kegiatan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, hanya saja calon santri harus memiliki niat yang serius untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren, hal inilah yang paling utama menjadi persyaratannya.



**Gambar 1. 3 Waria lansia**



Keterangan:

1. Pintu belakang
2. Ruang kelas
3. Ruang tinggal santri
4. Pintu samping barat
5. Ruang pelatihan/salon
6. Pintu depan
7. Tempat wudhu, cuci piring, kamar mandi

8. Gazebo kecil
9. Rumah Shinta Ratri (tempat sholat, mengaji, dan kegiatan lainya)
10. Pintu samping timur

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah membedakan santrinya menjadi 2 jenis, yaitu santri muda dan santri tua. Jumlah keseluruhan menurut database yang diberikan oleh pengurus pondok sebanyak 41 santri yang tidak hanya berasal dari Kota Yogyakarta, melainkan ada yang berasal dari luar Jawa. Mulai dari usia 25 tahun hingga lebih dari 45 tahun.

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah digagas oleh seorang waria yang berasal dari Yogyakarta bernama Mariani pada tahun 2008, tepatnya pada tanggal 8 Juli. Adanya ide mendirikan pondok pesantren yang dikhususkan untuk para waria berawal dari mengikuti kegiatan pengajian Kyai H. Hamroli Harun yang dilakukan pada hari Senin dan Kamis, para waria mulai mengikuti kegiatan pengajian mulai dari tahun 2006, sehingga hal inilah yang menjadi cikal bakal dari nama pondok pesantren pada masa kepengurusan Mariani, yaitu Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah.



**Gambar 1. 4 Peta lokasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta**

Sebelum pindah di daerah Kotagede, pondok pesantren ini berada di daerah Notoyudan Yogyakarta yang diketuai oleh Mariani dengan wakil Shinta Ratri. Usaha Mariani dalam menggagas pondok pesantren yang dikhususkan untuk waria disambut baik oleh rekan-rekan waria baik di Yogyakarta maupun diluar Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren yang dikhususkan untuk waria ini terus berlanjut dan berkembang, sehingga mendapatkan banyak dukungan dari beberapa komunitas yang ada di Kota Yogyakarta, selain itu banyak sekali media yang meliput berdiri dan keberadaan pondok pesantren tersebut guna mensosialisasikan ke seluruh pelosok tanah air bahkan hingga ke luar negeri.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah selain memiliki visi misi juga memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pembimbing, badan tanfidziyah, serta divisi-divisi. Pembimbing memiliki peran penting di dalam struktur maupun kepengurusan Pondok Pesantren, yaitu sebagai pemberi arah kebijakan, masukan, nasehat, serta pertimbangan-pertimbangan dalam suatu program atau ide, dan sebagai penampung aspirasi dalam usaha-usaha pengembangan yayasan sesuai visi misi.

Visi Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah adalah:

Visi	Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas / masyarakat / negara kesatuan Republik Indonesia.
Misi	Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

--	--

***Tabel 1. 1 Visi Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah***

Banyak sekali upaya-upaya mengembangkan diri dan meningkatkan penguatan kapasitas diri yang tentunya ponpes waria tidak dapat berjalan sendiri, sehingga dukungan dan bantuan dari segenap pihak sangat diperlukan, salah satunya dukungan sarana maupun prasarana peribadatan.

Penyediaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas juga merupakan salah satu hal terpenting yang perlu dipikirkan oleh pondok pesantren waria, sehingga dalam usaha memajukan ponpesnya Mariani senantiasa terbuka untuk bekerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki konsern dan kemampuan untuk mengembangkan program-program di ponpes waria untuk menjadi lebih maju lagi.

Setelah Mariani meninggal, kemudian pondok pesantren khusus waria yang bertepat tinggal di Notoyudan dipindahkan di kediaman Shinta Ratri di daerah Kotagede Yogyakarta dan diketuai olehnya sendiri. Nama ponpes yang awalnya bernama Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah berubah menjadi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, dikarenakan kegiatan yang dilakukan tidak hanya pada hari Senin dan Kamis saja.

Salah satu tujuan didirikanya pondok pesantren khusus untuk waria adalah guna memberikan ruang nyaman bagi waria untuk beribadah dan belajar agama, dikarenakan banyak waria yang merasakan ketidaknyamanan timbul pada dirinya ketika melakukan ibadah bersama masyarakat. Sehingga banyak sekali waria yang mengalami diskriminasi seperti mendapatkan cemooh dan memilih ibadah di rumah hingga bahkan banyak sekali waria yang kurang paham bahkan memilih untuk tidak menjalankan kewajiban sebagai makhluk Tuhan, yaitu beribadah.



Didirikanya pondok pesantren waria tentunya tidak hanya bertujuan agar waria mengikuti kegiatan pengajian seperti mendengarkan ceramah-ceramah, tetapi agar para waria juga belajar membaca Al-Qur'an, belajar sholat mulai dari gerakan dan bacaan yang benar, berdiskusi, hingga mengasah keahlian para waria. Seiring berjalanya waktu kegiatan yang dilakukan tidak hanya tentang pengajian, tetapi berkembang seiring dengan kebutuhan para waria seperti mengadvokasi pemerintah, mendidik warga dan masyarakat mengenai jati diri waria, agar waria dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. Tentunya banyak sekali lapisan masyarakat yang menjadi sasaran guna memperkenalkan jati diri seorang waria seperti warga sekitar dimana waria tinggal, pemerintah, hingga ke kalangan akademisi seperti mahasiswa.

Ketika para waria bingung dengan identitas akan dirinya, seperti yang dikatakan oleh pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yaitu Shinta Ratri bahwasanya menjadi seorang waria bukanlah suatu pilihan atau lebih memilih untuk menjadi waria, akan tetapi menjadi waria adalah sebuah takdir. *Being transwomen* adalah pemberian dari Tuhan dan merupakan takdir dan para waria ini lebih memilih untuk menjalani takdir tersebut dengan keikhlasan. Akan tetapi sebelum mencapai pada puncak keikhlasan banyak sekali hal-hal yang dirasakan maupun didapatkan oleh para waria. Banyak sekali upaya yang dilakukan ketika berjibaku dengan dirinya sendiri, karena pemahaman umum diseluruh dunia hanya ada laki-laki dan perempuan.

Banyak sekali penolakan hingga pertentangan dari masyarakat dengan keberadaan waria yang ada di tengah-tengah gender yang mana hanya ada seorang laki-laki dan perempuan. Para waria menyadari bahwasanya dia terlahir dengan fisik laki-laki akan tetapi karena mereka merasa jiwanya seorang perempuan oleh karena itu mereka mengekspresikan dirinya menjadi seorang perempuan baik dari segi minat bakatnya,

pikiran, bahkan tingkahlakunyun seperti perempuan, hingga akhirnya banyak sekali kasus-kasus nikah paksa yang dilakukan oleh keluarga dengan lawan jenisnya.

Banyaknya penolakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan keberadaan waria tidak membuat jumlah waria diseluruh dunia bahkan di Indonesiapun bekurang, justru semakin bertambah banyak tentunya upaya yang dilakukan oleh para waria juga beragam, contohnya demi diterimanya keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat. Contih kecilnya adalah bagaimana para waria ini mampu diterima di keluarganya sendiri dengan tetap mempertahankan jati dirinya menjadi waria yang fungsinya untuk menghilangkan stigma negatif dari masyarakat mengenai waria serta mengurangi kasus diskriminasi yang dilakukan pada para waria baik dari segi pekerjaan, pendidikan, layanan sosial, layanan kesehatan, dan lain sebagainya. Sehingga banyak waria yang lebih memilih mengamen, menjadi pemulung bahkan memilih untuk menjadi Pekerja Seks Komersial atau yang biasa kita kenal sebagai PSK.

Penolakan-penolakan atau diskriminasi yang terjadi pada kehidupan waria contoh kecilnya sendiri di dalam lingkup keluarga yang tidak mau menerima keberadaan waria bahkan sampai memaksakan menikah, sehingga banyak sekali waria yang memutuskan untuk keluar rumah, hingga ada beberapa waria yang menjadi gelandangan.

Stigma negatif masyarakat yang selalu menganggap waria makhluk pendosa mengakibatkan para waria tidak dapat mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara dan makhluk ciptaan Tuhan karena ketika melakukan sholat para waria mendapat perlakuan yang membuatnya merasa minder, bahkan sampai ada yang tidak mau sholat berjamaah bersama waria, dari segi pekerjaan waria tidak mendapatkan kepercayaan penuh dalam mendapatkan pekerjaan dibidang yang layak, sehingga banyak waria yang memutuskan untuk mengamen, mengemis, bahkan ada yang menjajakan dirinya atau memilih menjadi PSK, terakhir mengenai pelayanan sosial semacam pelayanan

kesehatan, dan pelayanan mengenai kependudukan seperti identitas penduduk. Para waria sulit mengakses pelayanan sosial dikarenakan tidak memiliki kartu identitas atas dirinya yang menjadi syarat guna dapat mengakses layanan sosial.

Pendirian Pondok Pesantren dengan melihat realitas yang terjadi pada waria. Keberadaan pondok pesantren khusus waria mampu memberikan ruang aman dan nyaman, selain itu juga memberikan bantuan terhadap waria yang terlantar karena tidak dianggap oleh keluarga, maka waria yang terlantar dan menjadi gelandangan atau pengemis akan dijemput dan di berikan bimbingan konseling mengenai mental dan kesehatan kemudian dibantu untuk mencari tempat tinggal.

Adanya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah menjadi wadah atau tempat berkumpul waria guna menunaikan ibadah, belajar agama, ilmu-ilmu pengetahuan, serta mendapatkan pelatihan-pelatihan merias, refleksi, memasak guna mengasah kemampuan para waria. Hal ini bertujuan agar waria tenang, nyaman, dan aman dalam beribadah serta memiliki keahlian yang dapat dijadikan sebagai profesi.

PondokPesantrenWaria" Al-Fatah " Yogyakarta Celanan RT 09/ RW 02 Jagalan, Banguntapan, 55172, Bantul, Yogyakarta. Contact Person : 0877-3856-6418 AktaNotaris :Ny. SuprayatunSujipto, S.H, Tanggal 12 Januari 2011, NO. 21	PondokPesantrenWaria" Al-Fatah " Yogyakarta Celanan RT 09/ RW 02 Jagalan, Banguntapan, 55172, Bantul, Yogyakarta. Contact Person : 0877-3856-6418 AktaNotaris :Ny. SuprayatunSujipto, S.H, Tanggal 12 Januari 2011, NO. 21
<p>Pada hari ini Rabu tanggal 30 bulan Januari Dua Ribu Sembilan Belas, yang bertanda tangan di bawah ini :</p> <p>1. Nama : Shinta Ratri</p> <p>Ketua Pondok Pesantren Waria Al Fatah yang berkedudukan di Celanan RT 09 RW 02 Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta, bertindak untuk atas nama Pondok Pesantren Waria Al Fatah, untuk selanjutnya disebut sebagai <i>Pihak Pertama</i>.</p> <p>2. Nama : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.</p> <p>Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta. Selanjutnya disebut sebagai <i>Pihak Kedua</i></p> <p>Bersepat menjalan kesepahaman antara Ponpes Waria Al Fatah dengan dukungan layanan konseling spiritual dan Agama Islam. Dengan prinsip kemitraan yang saling memberikan manfaat dengan ketentuan sebagai berikut :</p> <p><b>Pasal 1.</b> <b>Tujuan</b></p> <p>Tujuan kesepahaman ini adalah untuk pengembangan dan layanan terpadu rumah aman.</p> <p><b>Pasal 2.</b> <b>Ruang Lingkup</b></p> <p>Ruang lingkup Nota Kesepahaman ini meliputi layanan pendampingan hukum, konseling psikologis dan <i>well being</i>, konseling spiritual dan layanan kesehatan bagi waria korban kekerasan yang dievakuasi di rumah aman Pondok Pesantren Waria Al Fatah.</p> <p><b>Pasal 3.</b> <b>Pelaksanaan</b></p> <p>Nota Kesepahaman ini merupakan perjanjian kerjasama yang akan dilaksanakan dan atau ditindak lanjuti oleh Ponpes Waria Al Fatah dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam lingkup pelayanan konseling spiritual dan Agama Islam.</p> <p><b>Pasal 4.</b> <b>Pembiayaan</b></p> <p>Selga biaya untuk pelaksanaan kegiatan akan disusun sesuai kerja yang disepakati bersama berdasar kemampuan para pihak.</p>	<p><b>Pasal 5.</b> <b>Jangka Waktu</b></p> <p>Nota kesepahaman ini akan berlaku untuk jangka waktu tiga ( 3 ) tahun terhitung sejak ditanda tangani oleh para pihak dan dapat diperpanjang kembali atas kesepakatan para pihak.</p> <p><b>Pasal 6.</b> <b>Penyelesaian Ketidaksepahaman</b></p> <p>Apabila timbul perbedaan pendapat atau ketidak sepahaman dalam pelaksanaan nota kesepahaman ini, para pihak sepakat menyelesaikan secara musyawarah dan mufakat.</p> <p><b>Pasal 7.</b> <b>Penutup</b></p> <p>1. Hal hal yang belum diatur dalam nota kesepahaman ini akan diatur dalam bentuk addendum atas kesepahaman para pihak. 2. Nota kesepahaman ini dilaksanakan secara kelembagaan dengan menghormati dan mengindahkan peraturan yang berlaku di lembaga masing-masing. 3. Nota kesepahaman ini dibuat rangkap 2 ( dua ) sesuai kebutuhan berkekuatan hukum yang sama untuk para pihak.</p> <p><b>Pihak Pertama</b> Ketua Pondok Pesantren Waria Al Fatah ( Shinta Ratri )</p> <p><b>Pihak Kedua</b> Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga ( Dr. Alim Roswanto, M.Ag. )</p>

Gambar 1. 5 Lembar kesepakatan kepemahaman



Pada hari ini Rabu tanggal 30 bulan Januari Dua Ribu Sembilan Belas, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Shinta Ratri :

Ketua Pondok Pesantren Waria Al Fatah yang berkedudukan di Celanan RT 09 RW 02 Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta, bertindak untuk atas nama Pondok Pesantren Waria Al Fatah, untuk selanjutnya disebut sebagai **Pihak Pertama**.

2. Nama : Drs. TA. Prapancha Hary, M.Si

Psikolog dan Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Sarjana Wiyata. Selanjutnya disebut sebagai **Pihak Kedua**

3. Bersepakat menjalani kesepahaman antara Ponpes Waria Al fatah dengan Drs. TA. Prapancha Hary, M.Si Dengan prinsip kemitraan yang saling memberikan manfaat dengan ketentuan sebagai berikut :

**Pasal 1.**

**Tujuan**

Tujuan kesepahaman ini adalah untuk pengembangan dan layanan terpadu rumah aman.

**Pasal 2.**

**Ruang Lingkup**

Ruang lingkup Nota Kesepahaman ini meliputi layanan pendampingan hukum, konseling psikologis dan well being, konseling spiritual dan layanan kesehatan bagi waria korban kekerasan yang dievakuasi di rumah aman Pondok Pesantren Waria Al Fatah.

**Pasal 3.**

**Pelaksanaan**

Nota Kesepahaman ini merupakan perjanjian kerja sama yang akan dilaksanakan dan atau ditindak lanjuti oleh Ponpes Waria Al Fatah dan Drs. TA. Prapancha Hary, M.Si pelayanan konseling psikologis dan well being.



**Pasal 4.**

**Pembiayaan**

Segala biaya untuk pelaksanaan kegiatan akan disusun sesuai kerja yang disepakati bersama berdasar kemampuan para pihak.

**Pasal 5.**

**Jangka Waktu**

Nota kesepahaman ini akan berlaku untuk jangka waktu tiga ( 3 ) tahun terhitung sejak ditanda tangani oleh para pihak dan dapat diperpanjang kembali atas kesepakatan para pihak.

**Pasal 6.**

**Penyelesaian Ketidaksepahaman**

Apabila timbul perbedaan pendapat atau ketidak sepahaman dalam pelaksanaan nota kesepahaman ini, para pihak sepakat menyelesaikan secara musyawarah dan mufakat.

**Pasal 7.**

**Penutup**

1. Hal hal yang belum diatur dalam nota kesepahaman ini akan diatur dalam bentuk addendum atas kesepahaman para pihak.
2. Nota kesepahaman ini dilaksanakan secara kelembagaan dengan menghormati dan mengindahkan peraturan yang berlaku di lembaga masing-masing.
3. Nota kesepahaman ini dibuat rangkap 2 ( dua ) sesuai kebutuhan berkekuatan hukum yang sama untuk para pihak.

**Pihak Pertama**

Ketua Pondok Pesantren Waria Al Fatah

(ShintaRatri)

**Pihak Kedua**

(Drs. TA. Prapancha Hary, M.Si)

**Gambar 1. 6 lembar kesepakatan pemahaman**



Pada hari ini Rabu tanggal 30 bulan Januari Dua Ribu Sembilan Belas, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Shinta Ratri :

Ketua Pondok Pesantren Waria Al Fatah yang berkedudukan di Celanan RT 09 RW 02 Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta, bertindak untuk atas nama Pondok Pesantren Waria Al Fatah, untuk selanjutnya disebut sebagai **Pihak Pertama**.

2. Nama : Yogi Zul Fadhl, SH., MH

Direktur LBH Yogyakarta Jl. Benowo No. 309 Kotagede Yogyakarta. Selanjutnya disebut sebagai **Pihak Kedua**

Bersepakat menjalani kesepahaman antara Ponpes Waria Al fatah dengan LBH Yogyakarta Dengan prinsip kemitraan yang saling memberikan manfaat dengan ketentuan sebagai berikut :

**Pasal 1.**

**Tujuan**

Tujuan kesepahaman ini adalah untuk pengembangan dan layanan terpadu rumah aman.

**Pasal 2.**

**Ruang Lingkup**

Ruang lingkup Nota Kesepahaman ini meliputi layanan pendampingan hukum, konseling psikologis dan well being, konseling spiritual dan layanan kesehatan bagi waria korban kekerasan yang dievakuasi di rumah aman Pondok Pesantren Waria Al Fatah.

**Pasal 3.**

**Pelaksanaan**

Nota Kesepahaman ini merupakan perjanjian kerja sama yang akan dilaksanakan dan atau ditindak lanjuti oleh Ponpes Waria Al Fatah dan LBH Yogyakarta dalam lingkup pelayanan pendampingan hukum.



**Pasal 4.**

**Pembiayaan**

Segala biaya untuk pelaksanaan kegiatan akan disusun sesuai kerja yang disepakati bersama berdasar kemampuan para pihak.

**Pasal 5.**

**Jangka Waktu**

Nota kesepahaman ini akan berlaku untuk jangka waktu tiga ( 3 ) tahun terhitung sejak ditanda tangani oleh para pihak dan dapat diperpanjang kembali atas kesepakatan para pihak.

**Pasal 6.**

**Penyelesaian Ketidaksepahaman**

Apabila timbul perbedaan pendapat atau ketidak sepahaman dalam pelaksanaan nota kesepahaman ini, para pihak sepakat menyelesaikan secara musyawarah dan mufakat.

**Pasal 7.**

**Penutup**

1. Hal hal yang belum diatur dalam nota kesepahaman ini akan diatur dalam bentuk addendum atas kesepahaman para pihak.
2. Nota kesepahaman ini dilaksanakan secara kelembagaan dengan menghormati dan mengindahkan peraturan yang berlaku di lembaga masing-masing.
3. Nota kesepahaman ini dibuat rangkap 2 ( dua ) sesuai kebutuhan berkekuatan hukum yang sama untuk para pihak.

**Pihak Pertama**

Ketua Pondok Pesantren Waria Al Fatah

(ShintaRatri)

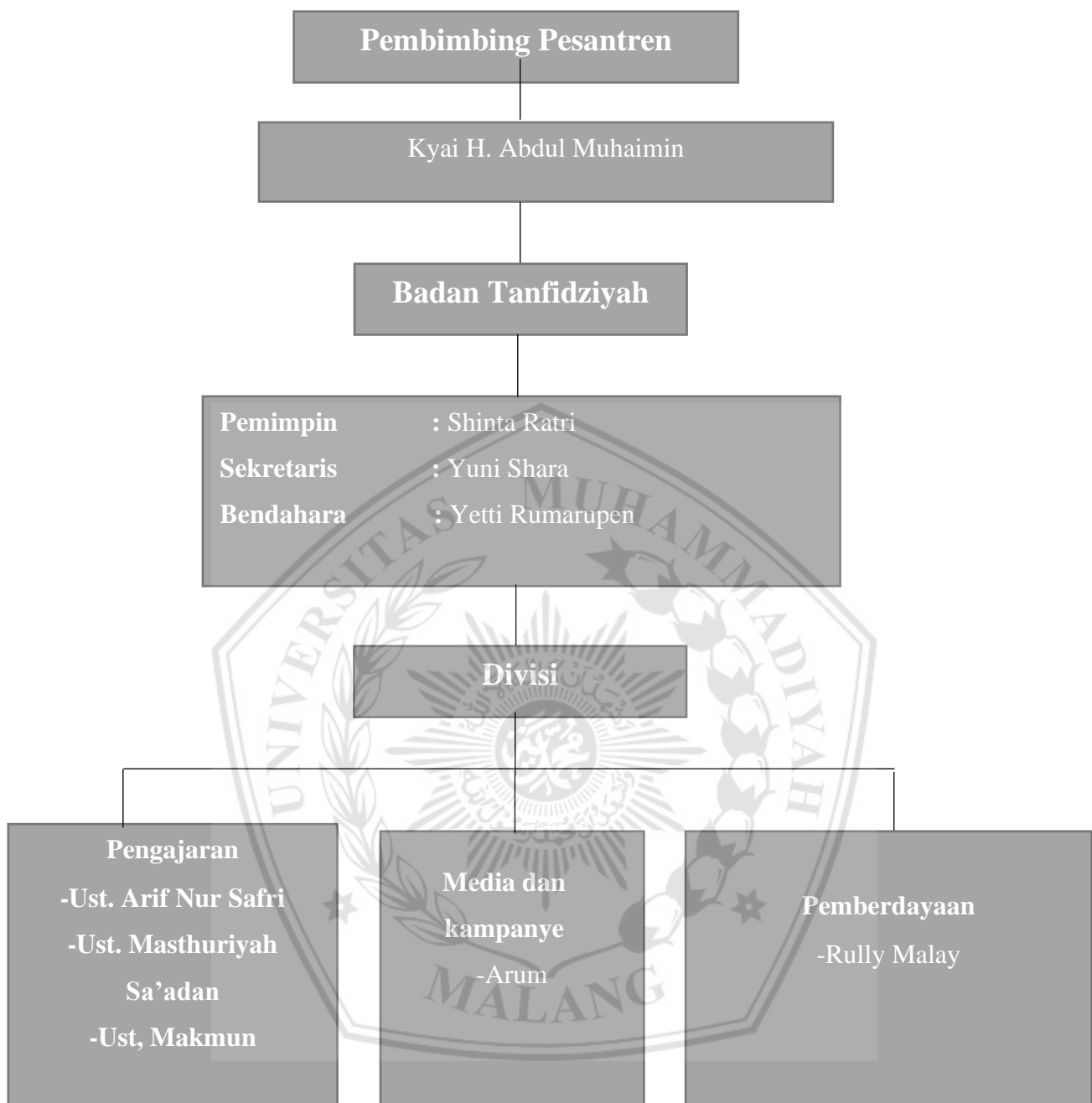
**Pihak Kedua**

Direktur LBH Yogyakarta

(Yogi Zul Fadhl, SH., MH)

**Gambar 1. 7 Lembar kesepakatan pemahaman**

### 3.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah



**Bagan 1. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah**



Sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga atau yang biasa dikenal dan disebut dengan ADART setiap bidang pada bagian struktur organisasi memiliki tanggung jawab masing-masing sesuai dengan bab dan pasal-pasal yang sudah tertera pada ADART. Tujuan dari dibuatnya ADART guna menunjukkan bahwasanya terdapat tata kehidupan pada suatu organisasi secara teratur dan jelas yang sudah disepakati oleh para anggota organisasi tersebut. Adanya ADART mampu dijadikan sebagai dasar penyusunan suatu peraturan serta ketentuan-ketentuan lainnya yang akan digunakan dan diperlukan ketika kegiatan organisasi tengah dilaksanakan.

### **3.2 Aliran Pemikiran**

Berawal dari tahun 2010 akhir mengiyakan ajakan dari Ustadz Murtijo salah satu ustadz pertama yang mendampingi dalam menggagas Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, yang kemudian menarik minat Ustad Arif untuk ikut tergabung di dalamnya. Atas izin dari Bu Maryani, sosok pendiri dan penggagas Pondok Pesantren Waria Ustadz Arif menggantikan salah satu ustadz yang berpindah tugas di Cirebon, dengan melihat keseriusan dan ketekunan para waria dalam belajar merupakan salah satu alasan Ustadz Arif tergabung untuk mendampingi serta membimbing dan mengajar para santri waria.

Awal tergabung menjadi pembimbing dan pengajar di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Ustadz Arif hanya mengikuti arus serta tidak memiliki hak dalam memberikan masukan lebih. Selain hanya mengajarkan membaca Al-Qu'an, Iqra, dan ayat-ayat bacaan sholat. Setiap pengajar memiliki ruang fokus pada bidang-bidang tertentu. Contohnya saja Ustadz Ghozali mengajarkan ayat-ayat tertentu yang kemudian dijabarkan, Ustadz Murtijo lebih ke dzikir bersama.

Tahun 2014 Pondok Pesanter Waria Al-Fatah yang semula berada di daerah Notoyudan pindah di daerah Kotagede. Secara organisasi pondok pesantren sudah mengalami kemajuan dalam mengorganisir dan menjalankan peranya. Banyak sekali tuntutan guna lebih menyesuaikan kebutuhan, contohnya mulai banyak yang mengenal adanya pondok pesantren waria dan melakukan wawancara hingga penelitian yang menanyakan apa saja yang diajarkan, sehingga mengalami pembaharuan sistem belajar mengajar hingga materi apa saja yang dipelajari, mulai dari kitab kuning, belajar buku Hadizt Bulughul Maram, yaitu buku hadist yang bersifat fiqih yang mana tidak runtut dari awal hingga akhir dalam mengajarkanya, tetapi hanya tema-tema tertentu yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan para santri.

Tidak hanya diajarkan mengenai hadist yang disesuaikan dengan kebutuhanya, akan tetapi para santri juga diajarkan Bidayatul Hidayah oleh Al-Ghazali, tentunya hal inilah yang menjadi pembeda dalam ajaran yang diajarkan kepada para santri, selain itu Pondok Pesantren waria juga bergerak dalam bidang sosial yang sudah tertera dalam program kerjanya. Contohnya seperti memberikan santunan atau bantuan berupa sembako kepada waria lansia maupun kepada tetangga sekitar Pondok pesantren.

Hadizt Bulughul Maram atau Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam merupakan buku atau kumpulan hadist tematik yang merupakan sumber dalam pengambilan hukum fikih oleh para ahli fikih. Kitab ini merupakan kitab khusus bagi fikih dengan Mazhab Syafi'i yang dijadikan sebagai rujukan. Mazhab Syafi'i merupakan salah satu mazhab fikih dalam Sunni yang dicetuskan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Idris As Syafi'i atau dikenal dengan nama Imam Syafi'i pada awal abad ke-9. Sedangkan tujuan dari mempelajari idayatul Hidayah yang



ditulis oleh Al-Ghazali adalah guna memperdalam pendidikan agama agar lebih memahami dan mampu menerapkan arti iman dan taqwa kepada Allah SWT.

### 3.3 Program Kerja

Pondok Pesantre Waria Al-Fatah memiliki beberapa program kerja yang dilakukan secara rutin ataupun bertahap, dengan adanya program-program kerja mampu memberikan dampak baik sesuai dengan visi misi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren yang mana para santri diharapkan mampu menjadi waria yang bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Adapun harapan lainnya adalah agar program kerja mampu mendidik para santri dengan bekal ilmu Agama Islam yang kuat serta mampu menjadikan para santri memiliki sikap toleransi dan beradaptasi ketika berinteraksi dengan berbagai macam lapisan masyarakat dengan tetap menjunjung nilai Kebinekaan.

No.	Jenis kegiatan	Dokumentasi
1	Pengajaran Agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits)	 <p><i>Gambar 2. 1 Kajian fiqih mingguan</i></p>
2	Pengajian reguler memperingati hari-hari besar agama Islam	

		 <p><i>Gambar 2. 2 Peringatan Isra Miraj</i></p>
3	Pengorganisasian (kegiatan pelatihan dan pengembangan termasuk capacity building)	 <p><i>Gambar 2. 3 Pelatihan pekerjaan alternatif untuk waria pekerja seks</i></p>
4	Pertemuan rutin bulanan Ponpes	 <p><i>Gambar 2. 4 Konseling agama oleh dosen UIN Sunan Kalijaga</i></p>
5	Advokasi	

		 <p><b><i>Gambar 2. 5 Advokasi ke Pemda DIY</i></b></p>
6	Peringatan hari besar	 <p><b><i>Gambar 2. 6 Hari Raya Idhul Adha</i></b></p>
7	Bakti Sosial dan Ziarah	 <p><b><i>Gambar 2. 7 Pembagian sembako satu bulan sekali selama pandemi covid</i></b></p>
8	Pengembangan usaha berbasis ekonomi Islam	



		 <p><i>Gambar 2. 8 Belajar membuat taue untuk ketahanan pangan pada masa pandemi</i></p>
--	--	--

***Tabel 1. 2 Program Kerja Pondok Pesantren waria Al-Fatah***

